

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR SURAT AL SHAFFAT AYAT 102-107)**

SKRIPSI

Oleh:

Nurma Yunita
NIM 09110203



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

JULI, 2013

HALAMAN PENGAJUAN
KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR SURAT AL SHAFFAT AYAT 102-107)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Nurma Yunita
NIM 09110203



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JULI, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN
KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR SURAT AL SHAFFAT AYAT 102-107)

Oleh:

Nurma Yunita
NIM 09110203

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 10 Juni 2013

Oleh

Dosen Pembimbing:



M. Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR SURAT AL SHAFFAT AYAT 102-107)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

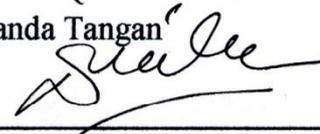
Nurma Yunita (09110203)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Juli 2013 dan
dinyatakan

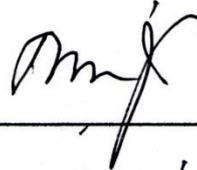
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Nurul Yaqien, M. Pd
NIP. 197811192006041 001

Tanda Tangan


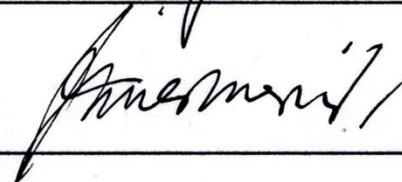
Sekretaris Sidang
M. Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001



Pembimbing,
M. Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001



Penguji Utama
Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP 196901202000031001



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur yang tiada terkira, kepada Allah AWT yang telah melimpahkan nikmat serta mengabulkan doaku, dan mencurahkan rahmat serta ridhoNya, sehingga saat ini aku masih bisa bernafas dan menyelesaikan amanahku.

Sholawat salam tetap tcurahkan padamu nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya, pbenar akhlak dan sebagai uswatun hasanah.

Bapak dan Ibu yang tercinta, yang tak akan pernah lelah menuntun, memotivasi dan mendoakan aku dalam setiap nafas, sehingga aku dapat menyelesaikan amanahku, aku hadiahkan Al Qur'anku untukmu Ibu, aku berikan skripsiku untukmu Bapak. Semoga Allah membalas keridhoan Bapak dan Ibu dengan yang lebih baik, karena telah mendidik aku dan semuanya tanpa mengenal lelah dan penuh ikhlas, doaku selalu untukmu Bapak dan Ibuku.

Adikku tersayang, yang dengan cerianya sehingga menghibur aku dan membuat aku harus selalu semangat.

MOTTO

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ
أَبَدًا حَتَّى تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ
مِنْ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ^ط رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (QS. Al-Mumtahanah:4)¹

¹Al-Qur'ân dan Terjemahnya (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 549

M. Samsul Ulum, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 10 Juni 2013

Hal : Skripsi Nurma Yunita
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurma Yunita
NIM : 09110203
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an
(Kajian Tafsir Surat Al Shaffat Ayat 102-107)*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



M. Samsul Ulum, MA
NIP.197208062000031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengalaman saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Juni 2013



Nurma Yunita
NIM. 09110203

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat Iman, Islam, maupun Ihsan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan beradaban.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis, melalui kisah yang perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan penuh senyuman. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Sumilan dan Ibu Astutik tersayang yang ikhlas mengiringiku selalu dengan do'a dan motivasi, adikku Faqih dan Nia yang tawanya membuat aku tambah semangat.
2. Prof. Dr. H Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pd.I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak M. Samsul Ulum, MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta nasehat demi terselesainya skripsi ini.
6. Segenap Dosen, seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Keluarga KH. Isroqunnajah, M. Ag beserta istrinya Ismatud Diniyah, Ah., selaku Mudir Ma'had, dan seluruh dewan pengasuh serta musyrifah di Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali terima kasih atas bimbingan, nasihat dan do'anya.
8. Sahabat-sahabat setiaku (Maftuhah, Arina, Huriyah, Diah, Selly dan Rofi) yang selalu menemani dan menjadi motivator di saat senang maupun sedih.
9. Sahabat-sahabatku di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan teman-teman kamar di ABA (Lucky, Lilis, Inayah, Syahir, Aham dan Iva), yang telah memberikan semangat penuh dan mendo'akan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan di hadapan Allah.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis

sangat berharap saran kritik yang membangun dari pembaca yang budiman untuk perbaikan yang mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya kepada kita semua. Amin.

Malang, 10 Juni 2013

Nurma Yunita
NIM. 09110203

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

C. Vocal Diftong

أو	=	Aw
أي	=	Ay
أو	=	Û
إي	=	Î

DAFTAR ISI

COVER DALAM.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS BIMBINGAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
F. Definisi Operasional.....	7
G. Penelitian Terdahulu.....	10

H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Pengertian Pendidikan Anak dalam Islam	14
1. Pendidikan Anak.....	14
2. Landasan Pendidikan Anak	17
3. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam	20
4. Hakikat Pendidik	22
5. Hakikat Peserta didik	31
6. Metode Pendidikan Anak dalam Islam	34
B. Interaksi Pendidikan	39
1. Pengertian Interaksi Pendidikan	39
2. Jenis-jenis Interaksi.....	44
3. Peran Pendidik dalam Interaksi Pendidikan.....	45
4. Komponen, Ciri dan Pola Interaksi dalam Pendidikan	46
C. Pengertian Al Qur'an.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Jenis Pendekatan	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Analisa Data.....	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Pendapat Para Ahli Tafsir Terhadap Ayat-ayat Pendidikan dalam Surat Al Shaffat Ayat 102-107.....	60

B. Karakteristik Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an dalam surat Al Shaffat ayat 102-107	70
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu	10
Tabel 4.1: Perbandingan Antar Ahli Tafsir	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Biodata Penulis

ABSTRAK

Yunita, Nurma. 2013. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al Shaffat ayat 102-107)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. M. Samsul Ulum, MA

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Allah telah mengajarkan kepada manusia melalui Al Qur'an tentang bagaimana seorang pendidik memberi dan menyampaikan informasi maupun ilmunya dengan baik kepada anak didiknya. Dalam beberapa ayat di dalam Al Qur'an telah memberikan pelajaran untuk kita sebagai pendidik. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Ibrahim, yang telah memberikan keteladan yang luar biasa dalam melakukan pendidikan terhadap keluarga dan anak-anaknya.

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat para ahli tafsir terhadap ayat-ayat pendidikan yang terkandung di dalam surat Al Shaffat ayat 102-107? Dan bagaimana karakteristik pendidikan anak perspektif Al Qur'an yang terdapat yang terkandung di dalam surat Al Shaffat ayat 102-107?.

Jenis penelitian yang penulis gunakan di sini adalah penelitian murni deskriptif kualitatif dengan metode *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan. Data-data diperoleh dengan dokumentasi yang diambil dari sumber utama yaitu Al Qur'an dan terjemahnya sebagai data primer. Sedangkan data sekundernya yaitu tafsir *Al Mishbah* karangan M. Quroish Shihab; tafsir *Jalalain* karangan Jalaluddin As Suyuthi; tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb.

Hasil dari analisis penelitian ini menjelaskan bahwa: pendapat para ahli tafsir terhadap ayat-ayat pendidikan adalah: (a) Usia Ismail pada saat itu telah mencapai usia baligh, yakni usia 13 tahun. Pada usia tersebut kondisi jiwa anak telah mencapai *tamyiz*, dan proses berfikir anak sudah mulai kritis, (b) Proses berfikir anak sudah mulai kritis, sehingga proses komunikasi dilakukan dengan tanya jawab, (c) Ibrahim berperan sebagai seorang guru, dan Ismail berperan sebagai murid, (d) Disamping guru menyampaikan materi pelajaran, juga memperhatikan kondisi jiwa dan usia peserta didik. Karakteristik pendidikan anak dalam surat Al Shaffat ayat 102-107 meliputi: (1) Materi pendidikan keimanan, (2) Karakter pendidik yang demokratis, (3) Kunci keberhasilan belajar adalah kepatuhan dan kesungguhan.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak, Al Qur'an, surat Al Shaffat*

ABSTRACT

Yunita, Nurma. 2013. The concept of Children Education Perspectives Qur'an (the interpretation of Al Shaffat in the verse of 102-107). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. M. Samsul Ulum, MA

Education is an absolute necessity to be able to conduct Islam teachings as desired by God. Allah has taught the Qur'an to the human by using the Qur'an about how to give and impart information and knowledge to their students well. In several verses in the Qur'an has given a lesson to us as educators. As exemplified by Ibrahim, who has given outstanding exemplary in conducting education to families and children

From the background above, the research problem of the issue which is used in this study is how the opinions of the commentators on education verses contained in the letter of Al Shaffat verses 102-107? And how characteristics of children's education and how the perspective of the Qur'an which are contained in the letter of Al Shaffat verses 102-107?.

This research is using purely descriptive qualitative research methods, which is a library research. The data obtained with documentation taken from main sources of the Qur'an and translation as the primary data. While the secondary data taken from interpretation of Quroish Shihab, translation of Jalalain by Jalaluddin as Suyuthi; translation of Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Quthb.

The results of this study explains that: the opinions of the experts to interpret these verses education are: (a) the age of Ismail at that time had reached the age which indicating he able to differentiated which one is bad and good, 13 years old. At that age the child has reached the state of mind which able to understand the negative and positive thing, and the children have started to think critically, (b) the process of children thinking have started to think critically, so that the process of communication is done by questions and answers, (c) Ibrahim acts as a teacher and Ismail acts as a student, (d) In addition, while the teacher delivering the material, also pay attention to the condition of the soul and the age of the learners. The characteristics of children education in Al Shaffat in the verse of 102-107 includes: (1) faith education materials, (2) the character of democratic educators, (3) The key to success in the learning process is to learn about the obedience and sincerity.

Keywords: Children Education, Al Qur'an, Al Shaffat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses mendewasakan manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.¹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia akan menjadi manusia karena pendidikan, atau dengan kata lain bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Pendidikan yang pada esensinya merupakan usaha untuk memanusiakan manusia tersebut pada akhirnya diharapkan menjadi motor penggerak dari setiap dinamika sosial-budaya menuju suatu tatanan yang lebih baik.²

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Diantara kebutuhan tersebut adalah: a) untuk menyelamatkan anak-anak dalam tubuh manusia pada umumnya dari ancaman dan hilang sebagai korban hawa nafsu para orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non-humanistis, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan; b) untuk

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 1

² Imron Rossidy & Bustanul Amri, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan: Suatu Wacana Pengembangan Konsep Pendidikan Alternative yang Humanis* (Malang: Pustaka Minna, 2007), hlm. 3

menyelamatkan anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan kedhaliman dan penjajahan.³

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang tertulis: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴

Selain daripada tersebut dalam undang-undang No 20 tahun 2003, maka Al Qur'an telah menyebutkan terlebih dahulu, bahwasannya tujuan diciptakannya manusia adalah supaya menyembah Allah dan melaksanakan segala perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya. Supaya manusia tersebut bisa melaksanakan perintah tersebut, maka Allah membekali akal sebagai bekal untuk berfikir, yang didalamnya melalui Al Qur'an, Allah juga mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, ketauhidan, ilmu sosial dan sebagainya.

³Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 40

⁴Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76

Allah telah mengajarkan kepada manusia melalui Al Qur'an tentang bagaimana seorang pendidik memberi dan menyampaikan informasi maupun ilmunya dengan baik kepada anak didiknya. Dalam hal ini sangatlah penting bagi seorang pendidik memperhatikan setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi pada anak didik tersebut⁵, sehingga setiap apa yang disampaikan bisa diterima dan dapat dipahami oleh anak didik tersebut dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa ayat di dalam Al Qur'an telah memberikan pelajaran untuk kita sebagai pendidik, bagaimana seharusnya kita mendidik anak dengan baik. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Ibrahim, yang telah memberikan keteladanan yang luar biasa dalam melakukan pendidikan terhadap keluarga dan anak-anaknya. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam surat Al Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرءَاؤُكُمْ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلِّمْنَا لَكَ مَا تَكُنَّا نَكْتُبُكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15

Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (QS. Al-Mumtahanah:4)⁶

Dari ayat diatas, dapat diambil kesimpulan, bahwa banyak hal yang harus kita teladani dari Ibrahim. Dan orang-orang yang bersama beliau, salah satunya adalah Ismail. Ibrahim adalah seorang sosok ayah yang berhasil dalam upaya membina keluarga sejahtera yang berhasil meraih sukses besar. Keberhasilan Ibrahim membina keluarga bahagia ditunjukkan dalam melalui interaksi yang terus menerus antara bapak dan anaknya Ismail.

Salah satu teladan beliau berhasil dalam mendidik Ismail, adalah sebagaimana kisah Ibrahim yang tersebut dalam Al Qur'an surat Al Shaffat ayat 102-107. Dalam ayat tersebut beliau mendapat perintah untuk menyembelih putranya Ismail sebagai kurban, yang mana perintah tersebut tidak langsung beliau laksanakan, melainkan beliau berinteraksi atau berdialog terlebih dahulu dengan putranya Ismail.

Supaya perintah tersebut bisa terlaksana dan bisa dimengerti oleh putranya Ismail, maka beliau Ibrahim menggunakan metode dan bahasa yang mudah dan bisa dipahami oleh Ismail. Karena beliau memiliki karakter pendidik yang demokratis sehingga dapat menciptakan anak didik yang sangat patuh, dan

⁶*Al-Qur'ân dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 549

sikap patuh tersebut adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan Islam.⁷

Adapun ayat-ayat lain dalam Al Qur'an, yang berkenaan dengan pendidikan anak perspektif Ibrahim yaitu surat Al Baqarah ayat 127-133 tentang pendirian ka'bah dan permohonan keturunan yang baik, surat Ibrahim ayat 35-41 tentang bersyukur dan berbakti kepada orang tua. Dari ayat-ayat tersebut, tersirat banyak pelajaran yang dapat diambil untuk menjadi bahan pelajaran dan metode untuk mendidik anak-anak kita.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis ingin meneliti isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, terutama perspektif Ibrahim, dan membuat kesimpulan bagaimana pendidikan yang baik itu seperti yang dicontohkan oleh Ibrahim terhadap Ismail. Sehingga peneliti memberi judul skripsi "**Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al Shaffat Ayat 102-107)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pendapat para ahli tafsir terhadap ayat-ayat pendidikan yang terkandung di dalam surat Al Shaffat ayat 102-107?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan anak perspektif Al Qur'an yang terdapat dalam surat Al Shaffat ayat 102-107?

⁷Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 110

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui pendapat para ahli tafsir terhadap kandungan ayat-ayat pendidikan pada surat Al Shaffat ayat 102-107.
2. Mengetahui dan memahami karakteristik pendidikan anak sebagaimana yang terdapat dalam surat Al Shaffat ayat 102-107.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi Ilmu Pendidikan Islam pada umumnya dan pada khususnya mengenai pendidikan anak dalam Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Ibrahim.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan masukan kepada orang tua atau guru tentang bagaimana melakukan pendidikan terhadap anak sesuai dengan yang diajarkan oleh Al Qur'an.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak melebar jauh serta mudah dipahami, maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ayat-ayat surat Al Shaffat ayat 102-107 dan ayat-ayat pendidikan yang relevan dengan surat tersebut, terutama berkenaan dengan kisah Ibrahim beserta putranya Ismail.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Al Qur'an dan terjemahannya sebagai data primernya, sedangkan data sekundernya yaitu tafsir *Al Mishbah* karangan M. Quroish Shihab; tafsir *Jalalain* karangan Jalaluddin As Suyuthi dan Jalaluddin Al Mahalli; tafsir *Fi Zhilalil qur'an* karangan Sayyid Quthb; tafsir *Al Maraghi* karangan Ahmad Musthafa Al Maraghi; buku-buku pendidikan meliputi *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* karangan Miftahul Huda; *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karangan Mansur; *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* karangan Desmita. Dan buku lain yang relevan terhadap pendidikan anak dalam Islam.

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan Anak

Pendidikan anak tidak hanya semata-mata dilakukan dan dilaksanakan disekolah atau hanya menimba ilmu pengetahuan saja, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Agar anak bisa mencapai seperti hal itu, maka hendaklah pendidikan dilakukan sejak dini baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁸

Definisi dengan nuansa filosofis terlihat pada rumusan J. Sudarminta yang memaknai pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang

⁸ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bhakti Primayasa, 1977), hlm. 156

dilakukan pendidik melalui bimbingan belajar, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa susila. Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian: yaitu sebagai bentuk kegiatan, proses, hasil atau produk dari proses pendidikan tersebut.⁹

Selain itu definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Muhammad A. Naquib Al Attas bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Adapun pendidikan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah suatu usaha sadar dari pendidik untuk peserta didik yang di dalamnya terdapat upaya untuk memanusiakan manusia, dengan cara menghargai, menyayangi, menghormati segala daya yang terdapat pada diri anak untuk menghasilkan pendidikan yang optimal dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Al Qur'an

Menurut ulama ahli bahasa, ahli Fiqih dan Ushul Fiqh mendefinisikan bahwa Al Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil

⁹ Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan Setelah Krisis, (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm. 3

(diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.¹⁰

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, Al Qur'an diartikan sebagai firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia atau kitab suci umat Islam.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan Al Qur'an dalam tulisan ini adalah sesuai dengan definisi di atas dengan artian bahwa sebagai kitab suci umat Islam maka sepatutnya umat Islam merujuk semua sisi problematika kehidupan kepadanya dan menjadikannya sebuah solusi dari segala permasalahan-permasalahan yang muncul dari suatu kehidupan.

3. Surat Al Shaffat

Surat Al Shaffat terdiri atas 182 ayat termasuk golongan surat Makiyyah, yakni turun sebelum nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. menempati urutan ke 37 dari 114 surat di dalam Al Qur'an dan diturunkan sesudah surat Al An'aam dan sebelum surat Luqman. Diperkirakan turunnya pada akhir tahun keempat dari kenabian atau awal tahun kelima, karena surat Al An'am turun pada tahun keempat. Dinamai dengan "Al Shaffat" (yang bershaf-shaf) ada hubungannya dengan perkataan "Al Shaffat" yang terletak pada ayat permulaan surat ini yang mengemukakan bagaimana para malaikat yang berbaris di hadapan Tuhannya yang bersih

¹⁰ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abidatama: 1997), hlm. 11

¹¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 45

jiwanya, tidak dapat digoda oleh syaithan. Hal ini hendaklah menjadi i'tibar bagi manusia dalam menghambakan dirinya kepada Allah.¹²

Adapun yang dimaksud pada tulisan ini hanya dikhususkan pada pendidikan anak yang terdapat pada surat Al Shaffat ayat 102-107.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil tinjauan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan terhadap penelitian ini, yang meliputi:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Jenis Penelitian	Tahun
1	Umi Chariroh ¹³	Konsep pendidikan Anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan	Abdullah Nashih Ulwan merumuskan konsep pendidikan yang holistik berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, yang dimulai dari pendidik, anak didik, materi pendidikan. Metode yang digunakan bervariasi yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, pengawasan, dan hukuman.	Deskriptif Kualitatif	2011

¹² Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Hal. 716

¹³ Umi Chariroh, *Konsep Pendidik Anak Perspektif Nashih Ulwan*. Skripsi, Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2011

2	Sahal Rohmatullah ¹⁴	Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qoyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfa Al-Mudud bi Ahkamil Al-Maulud)	Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini meliputi 2 masa: a) Masa menyusui pada usia 0-2 tahun, b) Masa Batuta pada usia 3-6 tahun. 2)Aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan anak usia dini meliputi dua hal: a) aspek hereditas, dan b)aspek lingkungan	Deskriptif Kualitatif	2011
3	Athiyyatul Mazidah ¹⁵	Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)	Tujuan pendidikan anak usia dini dalam surat ini adalah pembentukan kepribadian sebagai seorang hamba Allah yang beriman dan bertakwa. dengan cara menanamkan keesaan Allah SWT, nilai syukur serta nilai tauhid.	Deskriptif Kualitatif	2010
4	Nurus Sa'adah ¹⁶	Konsep Pendidikan	Hasil penelitian ini	Deskriptif Kualitatif	2008

¹⁴ Ahmad Sahal Rohamtulloh, *Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfa al Mudud bi Ahkamil al Maulud)*. Skripsi, Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2011

¹⁵ Athiyyatul Mazidah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)*. Skripsi, Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2010

		Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)	menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak yang holistik yaitu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif dan fisik. Tujuan pendidikannya tidak terbatas pada taqorrub Allah tapi juga pengembangan potensi jasmani dan rohani		
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan hasil paparan pada tabel 1.1 tersebut, maka penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendidikan anak yang mengkaji dari pendapat beberapa ahli pendidikan seperti Al Ghazali, Abdullah Nashih Ulwan, Qoyim Al-Jauziah dan kisah Luqman Hakim yang terdapat pada Al Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menitikberatkan pada Al Qur'an yang terdapat pada surat Al Shaffat ayat 102-107. Jika dalam penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada komponen pendidikan yang meliputi pendidik, peserta didik, materi pendidikan, dan metode pendidikan dan juga memperhatikan aspek-aspek lingkungan dan yang lain sebagainya, maka dalam penelitian ini melanjutkan dari penelitian tersebut untuk mengetahui lebih lanjut pendidikan anak yang terdapat dalam Al Qur'an surat Al Shaffat ayat 102-107.

¹⁶ Nurus Sa'adah, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)*. Skripsi, Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008

H. Sistematika Pembahasan

- BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II Kajian Pustaka, meliputi: pengertian pendidikan anak dalam Islam, pendidikan anak, landasan pendidik anak, tujuan pendidikan anak, hakikat pendidik, hakikat peserta didik, metode pendidikan dalam Islam, Interaksi Pendidikan,
- BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, jenis pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Paparan data dan hasil penelitian berupa analisis ayat-ayat Al-Qur'an surat Al Shaffat ayat 102-107 yang ditinjau dari berbagai ahli tafsir serta relevansi kandungan ayat-ayat tersebut dengan proses pendidikan.
- BAB V Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Anak dalam Islam

1. Pendidikan Anak

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk membina ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹

Pengertian pendidikan Islam secara istilah menurut Abdurrahman An Nahlawi adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.²

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83

²Abdurrahman An Nahlawi, *Op.cit*, hlm 49

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al Jamaly yang dikutip oleh Samsul Nizar, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih baik dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.

Menurut Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Sedangkan menurut Burlian Shomad, yang dikutip oleh Hamdani Ihsan pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khusus yaitu:

- a) Tujuan untuk membentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al Qur'an

³Ibid. 84

b) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al Qur'an, dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad⁴

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (*prenatal*), sekitar saat kelahiran (*perinatal*), saat baru kelahiran (*neonatal*), setelah kelahiran (*postnatal*), termasuk pendidikan anak usia dini yang saat ini dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya pendidikan sebelumnya. Sehingga dapat terwujudnya generasi yang unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia.⁵

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan hal yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun, dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan

⁴ Hamdani Hasan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.15

⁵ Ahmad Sahal Rohamtulloh, *Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfa al Mudud bi Ahkamil al Maulud)*. Skripsi. Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2011

yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

2. Landasan Pendidikan Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan anak, ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai landasannya yaitu:

a. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak yang tersirat dalam UUD 1945 pasal 28 b ayat 2 yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 tahun 1999 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, di mana pendidikan anak dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa pendidikan anak meliputi semua pendidikan anak, apa pun bentuknya, di mana pun diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakannya. PP No. 39 tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari masyarakat internasional, pemerintah Indonesia telah berkomitmen dengan berbagai peraturan maupun konvensi internasional yang terkait dengan hak asasi anak. Berbagai komitmen dan konvensi tersebut telah mengikat bahkan telah

diratifikasi. Beberapa isu global seperti pemenuhan hak-hak dasar anak, pencegahan diskriminasi dan adanya persamaan hak bagi anak dan wanita, perlunya nilai-nilai dasar yang bersifat universal yang harus ditanamkan pada anak-anak, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan dan pemenuhan hak-hak dasar anak. Program pembinaan dan pengembangan anak menjadi isu sangat penting dalam legenda nasional.⁶

b. Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan salah satu penelitian pada tahun 2002 dari sekitar 26.172763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program yang telah direncanakan.⁷

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sehingga Indonesia menempati peringkat ke 110 dari 173 negara. Oleh karena itu pemerintah Indonesia selalu berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dan untuk melaksanakan

⁶ Bambang Hartoyo, *konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, (jawa tengah: BPPLSP, 2004), hlm. 3

⁷ Fasil Jalal, "Peran Pendidikan non formal dalam Pembangunan Manusia Indonesia yang Cerdas dan Bermutu", dalam *Seminar Sosialisasi Nasional Pendidikan Non Formal*, UN Yogyakarta, 2004

program tersebut juga harus dibantu masyarakat agar tercapai yang diinginkan.

c. Landasan Keilmuan

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dari Binet hingga Gardaner berkisar focus pada fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Pada saat bayi dilahirkan Tuhan telah membekali otak yang didalamnya ada akal pikiran yang berfungsi untuk berfikir dan memahami segala yang terjadi dalam kehidupan.

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpuss callasum*. Kedua belah otak memiliki fungsi tugas dan respon yang berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik, membaca, bahasa dan berhitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk imajinasi dan kreatif.⁸

Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak mudah mengalami stress yang berdampak pada perilaku negatif. Tentu saja idealnya adalah mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin

⁸ Mansur, *Op. cit.*, hlm. 98

agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut.⁹

3. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam

Dasar dan tujuan pendidikan Islam merupakan masalah fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukam corak dan isi pendidikan dan arti tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan atau dibawa.

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu Al Qur'an dan sunnah nabi sebagai sumber asal. Kemudian qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebutkan dalam Al Qur'an atau sunnah yang sama dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas dalam Al Qur'an tidak ada. Kemudian kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber kelima adalah ijma' ulama dan ahli pikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Al Qur'an dan Sunnah Nabi.¹⁰

Dari pendapat Hasan Langgulung tersebut dapat dipahami bahwa Al Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal Al Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur Ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai dan prinsip dasar Al Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang

⁹ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 74

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* dalam Abdul Kholiq, dkk, *Op.cit*, hlm 40

menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang rahmatan lil'alamin.

Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang menjadikan pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami yang merupakan nilai luhur yang bersifat transenden, eternal dan universal.

Sedangkan tujuan pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan, merupakan landasan pertama dalam proses pendidikan. Dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.¹¹ Dengan demikian suatu pendidikan akan berhasil jika mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber alam untuk kebaikan umat manusia, untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia¹².

Menurut Al Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri

¹¹ Mansur, *Op.cit*, hlm 329

¹² Lestari, Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 105

kepada Tuhan pencipta alam. Sedangkan tujuan jangka pendek menurut Al Ghazali adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.¹³ Maksudnya di sini adalah manusia menjalankan tugas-tugas keduniaan dengan baik. Sehingga manusia dalam mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan sama halnya dengan tujuan hidup manusia. Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Menurut pandangan Islam pada hakikatnya kehidupan duniawi mengandung nilai ukhrawi karena dengan mengamalkan ilmu teknologi manusia mampu berbuat lebih banyak amal-amal kebajikan di dunia dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi. Amal kebajikan itulah yang kemudian menjadi factor penentu bagi hidup dunia dan akhirat.¹⁴

4. Hakikat Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 57-58

¹⁴ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 90

menjadi orang yang berասusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap apa yang dididik supaya bisa menuju kearah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dengan sasarannya adalah anak didik.¹⁵

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹⁶

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷

Istilah pendidik tidak hanya berarti seorang guru, didefinisikan Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa guru ialah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah

¹⁵ Uyoh Sadullah, Op. cit., hlm. 128

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm, 31

atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat. Namun karena pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik. Kalau disini dikemukakan bahwa tugas pendidik itu membimbing atau memberikan pertolongan sebagaimana disebutkan di dalam definisi pendidikan, maka perlu ditegaskan bahwa pendidik bukan hanya menolong semata, tetapi menolong dengan sadar, dengan maksud mencapai tujuan pendidikan.¹⁸

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama memiliki peran yang sangat besar, karena bukan saja sekedar mendidik anak agar ia menjadi besar, pandai segala macam, tapi mereka terutama membantu perkembangan anak dalam segi kemanusiaan, hati nurani, dan moralnya. Orang tua harus menjadikan anaknya menjadi manusia

¹⁸ Hamdani Ihsan, *Op. cit.*, hlm. 93

yang mampu hidup bersama dengan orang lain dan sekaligus menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik bukanlah hanya orang yang mengajar dalam pendidikan formal, melainkan orang yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya dalam hal apapun.

Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari adanya pola asuh orang tua terhadap anak, yang mana pola pengasuhan tersebut sangat mempengaruhi kepribadian anak. Menurut Baumrind pola asuh orang tua dibagi menjadi 4 macam yaitu:²⁰

a) Pola asuh secara demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak, dalam memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

Pengaruh pola asuh ini terhadap anak yaitu mempunyai karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, ammpu

¹⁹ Uyoh Sadulloh, *Op.cit*, hlm. 131

²⁰ Indah Aminatuz Zuhriyah, *Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal el-Hikmah, Fakultas Tarbiyah. Volume VI. Nomor 2-Januari 2009, hlm. 258-259

menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif (kerja sama) dengan orang lain.

b) Pola asuh otoriter

Pola asuh seperti ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya diiringi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

Pengaruh pola asuh otoriter ini terhadap anak yaitu akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, berkepribadian lemah, cemas dan terkesan menarik diri.

c) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak mengatur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga disukai oleh anak.

Pengaruh pola asuh permisif terhadap anak ini menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri.

d) Pola asuh penelantar

Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini, mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya.

Pengaruh pola asuh penelantar ini akan menghasilkan anak yang moody, impulsive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering bermasalah dengan teman-temannya.

Dengan adanya beberapa pola asuh yang telah disebutkan diatas, alangkah baiknya apabila seorang pendidik baik itu orang tua atau guru dan yang lainnya, menggunakan pola demokratis yang menghasilkan anak didik yang percaya diri, dan baik dalam segala hal.

b. Syarat-syarat Pendidik

Menurut H. Mubangit, syarat untuk menjadi pendidik atau guru yaitu:

- 1) Dia harus beragama
- 2) Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- 3) Tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- 4) Harus memiliki perasaan panggilan murni (*reoping*).²¹

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik, ialah:

- 1) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya
- 2) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya.
- 3) Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain.

²¹ Hamdani, Fuad, *Op. cit.*, hlm.102.

Team penyusun buku teks Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru agama ialah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Adapun kriteria jenis akhlak yang dituntut, antara lain:

- 1) Mencintai jabtannya sebagai guru.
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridanya.
- 3) Guru harus bersifat gembira.
- 4) Guru harus berwibawa
- 5) Berlaku sabar dan tenang
- 6) Bekerja sama dengan guru-guru lain
- 7) Bekerja sama dengan masyarakat.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mengingat tugas sebagai guru agama adalah tugas yang berat tetapi mulia, maka dituntut syarat-syarat jasmani, rohani, dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memiliki tugas itu dengn sebaik-baiknya.²²

Disebutkan pula bahwa terdapat sifat-sifat mendasar yang bila dimiliki oleh seorang pendidik akan membantunya dalam melaksanakan tugas pendidikan. Adapun sifat-sifat yang diupayakan bisa dimiliki oleh setiap pendidik agar meraih keberhasilan, antara lain:

²² *Ibid.*, hlm.103

- 1) Ketabahan dan kesabaran
- 2) Lemah lembut (ramah) dan tidak kasar

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari ‘Aisyah bahwa ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَ يُعْطَى عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى مَا سِوَاهُ
عَلَى الْعَنْفِ، وَمَا لَا يُعْطَى عَلَى

Artinya: “*Sesungguhnya Allah adalah Maha lemah lembut dan suka kepada sifat lemah lembut. Allah akan memberikan kepada orang yang ramah sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang kasar dan sesuatu yang tidak Allah berikan kepada selainnya.*”²³

- 3) Hati yang Penyayang
- 4) Mengambil yang paling ringan dari dua hal selama hal itu tidak dosa
- 5) Lunak dan fleksibel

Di sini kata lunak atau fleksibel harus dipahami secara luas dan menyeluruh, bukan dengan kaca mata yang sempit. Kata lunak di sini bukan berarti lemah dan hina akan tetapi makna yang sebenarnya adalah memilih kemudahan (*taisir*) yang dibolehkan oleh syara’.²⁴

- 6) Menjauhi sifat marah

Sifat marah dan fanatisme gila merupakan bagian dari sifat-sifat negatif dalam pendidikan, bahkan juga dalam aspek social. Jika seseorang bisa menguasai amarahnya dan bisa menahan

²³ *Ibid.*, hlm. 70

²⁴ *Ibid.*, hlm. 73

murkanya, maka hal itu menjadi keberuntungan tersendiri bagi dirinya dan anak-anaknya.²⁵

7) Bersikap seimbang (Moderat) dan pertengahan

Sikap berlebihan atau ekstrem merupakan sifat yang tercela dalam urusan apapun. Hendaknya seorang pendidik sebisa mungkin menunjukkan sikap yang adil.²⁶

8) Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik

Terlalu banyak bicara seringkali tidak memberikan hasil yang diharapkan. Sementara itu membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik seringkali memberikan hasil yang diinginkan dengan izin Allah.²⁷

Dengan melihat beberapa sifat-sifat yang harus terdapat pada jiwa pendidik, hendaklah setiap pendidik memiliki sifat-sifat tersebut, supaya anak didik merasa nyaman dengan proses pendidikan tersebut.

5. Hakikat Peserta Didik

Anak didik adalah seorang anak yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Sedangkan beberapa pendapat lain menyebut anak didik dengan sebutan peserta didik, dalam pendidikan Islam peserta didik adalah individu sedang tumbuh dan berkembang baik

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hlm. 74

²⁷ *Ibid.*

secara fisik, psikologis, sosial, religius dalam mengurangi kehidupan di dunia dan akhirat.²⁸

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.²⁹

Untuk mengetahui bahwa anak didik itu merupakan seseorang yang berkembang, menurut Uyoh Sadullah yang dikutip dari Tirtarahardja ada 4 karakteristik yang terdapat pada anak didik tersebut, yang meliputi:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis, sehingga merupakan makhluk yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:³⁰

²⁸ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Media, 2006), hlm. 102

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 31

³⁰ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm.79-85

- a) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh diasumsikan dengan orang dewasa.
- b) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- c) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor *endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- d) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monoplurasi, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
- e) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.
- f) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo iramanya. Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa periodisasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan:³¹
 - 1) Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazimnya disebut fase neonatus, dimulai dari kelahiran sampai kira-kira usia dua tahun.

³¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.cit.*, hlm. 107-112

- 2) Tahapan pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindera (usia 2-12 tahun), yang lazimnya disebut masa kanak-kanak (*al thif/shobi*), yaitu mulai masa neonates sampai pada masa populasi (mimpi basah). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis, dan psikologis.
- 3) Tahap pembentukan watak pendidikan agama (usia 12-20 tahun). Fase ini lazimnya disebut fase *tamyiz*, yaitu dimana anak mulai dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang benar dan yang salah.
- 4) Tahap kematangan (usia 20-30 tahun). Pada tahap ini anak telah beranjak menjadi dewasa
- 5) Tahap kebijaksanaan (usia 30 meninggal). Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut lanjut usia atau tua.

6. Metode Pendidikan Anak dalam Islam

a. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hados*. *Meta* berarti “melalui” dan *hados* berarti jalan atau cara.³² Dengan demikian metode dapat dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Mohammad Noor Syam, sebagaimana mengutip dari Runes menerangkan bahwa metode adalah:

³² H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61

- 1) Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- 2) Sesuatu teknik yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang dipergunakan dalam upaya mendidik.³³

Kemudian Abdul Munir Mulkan yang dikutip oleh Samsul Nizar, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau menstarnaformasi isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.³⁴

Sementara itu Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibani menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka keharusan pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.³⁵

Dari sudut pandang filosofis, metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara essensial metode

³³ Ahmad Tafsir, *Op.cit*, hlm.31

³⁴ Samsul Nizar, *Loc.cit*.

³⁵ Omar al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj., Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 553

sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu mempunyai fungsi ganda:

- 1) Polipragmatis, yaitu manakala metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multi purpose*). Misalnya, metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun dan memperbaiki. Misalnya, penggunaan metode *Audio Visual Methods* dengan memanfaatkan *Video Casette Recorder*, dan menayangkan semua jenis film, baik yang moralis maupun pornogafis.
- 2) Monopragmatis, yaitu alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya metode eksperimen ilmu alam yang menggunakan laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam, dan tidak dipergunakan untuk eksperimen ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial dan kedokteran.³⁶

Penggunaan metode pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan menagajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan.

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna

³⁶ Arifin, *Op.cit.*, hlm. 98

dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan jaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.³⁷

b. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam yang menjadi persoalan adalah bagaimana menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat kepada orang tua, dan sebagainya. Jadi, mendidik disini bukan hanya melewati akal melainkan langsung masuk ke dalam perasaan peserta didik.³⁸

Sebagaimana dikemukakan diatas, maka Abdurrahman an Nahlawi merumuskan metode pendidikan Islam sebagai berikut:³⁹

1) Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar dan pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Di dalam Al Qur'an dan sunnah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk hiwar, yaitu:

- a) Hiwar Khitabi atau ta'abudi (percakapan pengabdian),
- b) Hiwar Washfi (percakapan deskriptif),
- c) Hiwar qishashi (percakapan berkisah),

³⁷ *Ibid*, hlm. 167

³⁸ Ahmad Tafsir, *Op.cit*, hlm 136

³⁹ Abdurrahman an Nahlawi, *Op.cit*, hlm. 283-410

- d) Hiwar jadali (percakapan dialektis),
 - e) Hiwar nabawi
- 2) Mendidik dengan kisah Qur'an dan Nabawi.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Adapun kewajiban pendidik sehubungan dengan penyajian kisah-kisah Qur'ani itu adalah menemukan dan menunjukkan inti ajaran dan peringatan yang tersirat dalam setiap kisah.

- 3) Pendidikan melalui perumpamaan
- 4) Pendidikan dengan teladan.
- 5) Pendidikan dengan latihan dan pengamalan.
- 6) Metode *ibrah* dan *mau'izhoh*

Pendidikan Islam memberikan perhatian yang khusus kepada metode *ibrah* agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam Al Qur'an, sebab kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran yang penting di dalamnya.

- 7) Pendidikan dengan *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah.

Sama halnya dengan *Tarhib*, namun titik tekannya ialah *Targhib* agar melakukan kebaikan, sedang *Tarhib* menjauhi kejahatan.⁴⁰

Targhib dan *Tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan utamanya adalah berdasarkan pada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi.⁴¹

B. Interaksi Pendidikan

1. Pengertian Interaksi Pendidikan

Istilah interaksi, sebagaimana dalam perspektif sosial, pada dasarnya menekankan pada hubungan timbal balik antara satu dengan orang lainnya. Kontek sosiologi memahami interaksi selalu dikaitkan dengan istilah interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi sosial tidak memperdulikan hubungan tersebut bersifat bersahabat atau permusuhan, formal atau informal, apakah dilakukan secara berhadapan muka langsung atau melalui komunikasi yang tidak berhadapan secara langsung. Intinya, dalam interaksi ini adalah adanya kontak dan komunikasi diantara orang-orang.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa dan tindakan atau perbuatan. Karena ada aksi, maka reaksi pun terjadi dan inilah unsur yang

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 146-147

⁴¹ *Ibid*.

membentuk interaksi. Namun perlu dipahami bahwa interaksi sebagaimana dijelaskan diatas ini tidak sama dengan interaksi pendidikan. Oleh karenanya, interaksi di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai pendidikan. Menurut Djamarah interaksi pendidikan (edukatif) ini terjadi dengan sadar yang didasari atas tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan demikian, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi pendidikan dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.⁴²

Di dalam interaksi pendidikan, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan edukatif (mendidik), di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. Dalam hal ini, menurut Soetomo hubungan antara anak dengan orang tua dapat dikatakan mempunyai hubungan (interaksi) edukatif apabila salah satu pihak (orang tuanya) dalam hal itu mempunyai tujuan tertentu. Misalnya orang tua melarang anak tidak lagi makan sambil berjalan karena dianggap kurang baik. Sebaliknya, hubungan orang tua dan anak dapat juga dikatakan interaksi

⁴²Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11

sosial biasa, jika dalam interaksi itu tidak ada tujuan yang jelas, semisal hanya gurauan.⁴³

Tegasnya, menurut Sardiman interaksi yang dikatakan dengan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah “kedewasaan”. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interkasinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncana atau disengaja.⁴⁴

Dalam proses interaksi untuk mengarah kepada tujuan tertentu, sudah barang tertentu terdapat nilai-nilai yang disampaikan oleh orangtua merupakan salah satu komponen interaksi, yaitu unsur pesan. Sebuah komunikasi tidak akan terbentuk jika isi pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi yang baik terjadi jika isi pesan yang disampaikan oleh orangtua benar-benar dapat diterima oleh anak-anaknya sesuai dengan maksud orangtua yang menyampaikannya. Efektivitas komunikasi pendidikan ditandai oleh adanya kesesuaian antara nilai-nilai sebagai isi pesan dan dampak yang diinginkan dari anak oleh orangtua. Semakin sesuai nilai-nilai yang diterima oleh anak dan semakin jelas dampak yang diinginkan oleh orangtua, semakin efektif komunikasi pendidikan yang terjadi. Sebaliknya, semakin jauh kesesuaian nilai-nilai yang diterima anak

⁴³Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 10

⁴⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Wali, 1986), hlm. 8

dan semakin kecil dampak yang terwujud, komunikasi pendidikan jelas kurang efektif.⁴⁵

Interaksi pendidikan sebenarnya merupakan interaksi timbal balik antara pihak satu dengan pihak lainnya dan mengandung maksud atau tujuan yang diinginkan. Interaksi pendidikan dilakukan oleh orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai mendidik, yaitu mengantarkan anak menjadi dewasa. Dalam hal ini, yang penting adalah maksud berlangsungnya proses interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal pokok, maka kegiatan interaksi pendidikan merupakan kegiatan yang disusun dan direncanakan secara sistematis.

Interaksi pendidikan bukan hanya terjadi pada khusus dialog orangtua dengan anak-anaknya atau guru dengan siswa-siswanya, melainkan juga berlangsung dalam hubungannya yang lebih luas. Interaksi sebagai alat pendidikan yang dapat diambil dari lingkungan yang akrab dengan siswa yang memiliki nilai edukatif mendalam. Interaksi pendidikan berjalan secara lebih utuh dan mendalam. Terlihat jelas betapa tingginya signifikansi pendidikan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.⁴⁶

Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Jadi, dalam setiap kasus

⁴⁵Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung: Ganesindo, 2006), hlm. 43

⁴⁶Ngainum Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), hlm 16

interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.⁴⁷ Chaplin mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan social antara beberapa individu yang bersifat alami di mana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara kelompok.

Adapun Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian di mana suatu aktivitas atau sentiment yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentiment oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi, dalam konsep yang dikemukakan oleh Homans ini, mengandung pengertian bahwa suatu tindakan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi di mana masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku itu mempengaruhi satu sama lain.⁴⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

⁴⁷ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hlm.107

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 108

2. Jenis-jenis Interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Adalah sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, maka setidaknya ada tiga jenis yaitu:⁴⁹

a. Interaksi verbal

Interaksi verbal adalah interaksi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya, terjadi dalam bentuk saling bertukar percakapan satu sama lain.

b. Interaksi fisik

Interaksi fisik adalah interaksi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak gerik tubuh, dan kontak mata.

c. Interaksi emosional

Interaksi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 108

Selain tiga jenis interaksi di atas, jenis interaksi dapat dibedakan berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses interaksi tersebut serta pola interaksi yang terjadi, atas dasar itu maka ada dua jenis interaksi yaitu:⁵⁰

a. Interaksi dyadic

Interaksi ini terjadi manakala hanya ada dua orang yang terlibat di dalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksi hanya terjadi dalam dua arah. Contoh: interaksi antara percakapan dua orang lewat telepon, interaksi antara guru-murid dalam kelas jika guru menggunakan metode ceramah atau Tanya jawab satu arah tanpa menciptakan dialog antar murid.

b. Interaksi tryadic

Interaksi ini terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar ke semua individu yang terlibat. Misalnya, interaksi antara ayah dan ibu, dan anak jika interaksinya terjadi pada mereka semua.

3. Peran Pendidik dalam Interaksi Pendidikan

Perencanaan dalam interaksi pendidikan menjadi tugas pokok yang dilakukan oleh pendidik (guru). Sehubungan dengan tugas itu, maka peran pendidik dalam interaksi pendidikan, menurut Mansur pada dasarnya sesuai dengan kedudukan guru sebagai motivator, fasilitator, organisator, dan evaluator. Keempat hal ini pada dasarnya adalah pedoman awal yang

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 109

harus diperhatikan pendidik sewaktu mereka mengadakan komunikasi dengan anak didik lewat interaksi pendidikan.⁵¹

Perencanaan interaksi pendidikan perlu dipersiapkan secara matang, baik perencanaan dan persiapan secara tertulis maupun perencanaan dan persiapan diri. Perencanaan dan persiapan yang matang dapat mengurangi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pendidikan, bahkan akan memotivasi anak didik untuk melakukan pendidikan secara efektif dan efisien.⁵²

4. Komponen, Ciri, dan Pola Interaksi Pendidikan

Menurut Soetomo, perencanaan dan persiapan itu harus dihubungkan dengan komponen-komponen interaksi pendidikan dalam proses belajar mengajar, yang meliputi yaitu:⁵³

- a. Tujuan pendidikan
- b. Bahan materi
- c. Anak didik
- d. Metode
- e. Alat.

Sementara itu, menurut Edi Suardi sebagaimana dinukil oleh Sardiman mengatakan bahwa interaksi pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Interaksi pendidikan memiliki tujuan
- b. Interaksi pendidikan mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

⁵¹ Mansur, dkk, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Jemars, 1987), hlm. 28

⁵² Miftahul Huda, *Op. cit.*, hlm 40

⁵³ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm 15

- c. Interaksi pendidikan ditandai dengan adanya materi khusus
- d. Interaksi pendidikan ditandai dengan aktivitas anak didik
- e. Pendidik atau guru berfungsi sebagai pembimbing
- f. Interaksi pendidikan membutuhkan waktu kedisiplinan
- g. Interaksi pendidikan mempunyai batas waktu
- h. Interaksi pendidikan diakhiri dengan evaluasi.

Perencanaan dan persiapan komponen-komponen interaksi mempengaruhi pola interaksi. Ada beberapa pola interaksi pendidikan yang dilakukan pendidik (guru) dengan anak didik (murid) sebagaimana berikut:

- a. Pola pendidik dan anak didik yang di dalamnya komunikasi terjadi satu arah
- b. Pola pendidik-anak didik-pendidik
- c. Pola pendidik-anak didik-anak didik
- d. Pola pendidik-anak-didik-pendidik-anak didik-anak didik.
- e. Pola melingkar ini setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali sebelum semua setiap anak mendapat giliran.⁵⁴

C. Pengertian Al Qur'an

“Qur'an” menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan Dr. Subhi Al Shalih berarti bacaan, asal kata qaraa. Kata Al Qur'an itu terbentuk mashdar dengan arti isim maf'ul yaitu maqru (dibaca).

⁵⁴ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.11

Di dalam Al Qur'an sendiri ada pemakaian kata " Qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17-18 suat Al Qiyamah:

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya; Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu."*⁵⁵

Kemudian dipakai kata "Qur'an" itu untuk Al Qur'an yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi Al Qur'an ialah: "Kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah".

Sedangkan secara terminologi, Al Qur'an juga didefinisikan dalam banyak versi. Al Zarqani memberikan batasan sebagai kata yang diturunkan kepada nabi Muhammad, dari permulaan surat al Fatihah dan terakhir surat An Nas.⁵⁶ Menurut Syeikh Muhammad Khudri Beik, Al Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa Arab, diturunkan kepada nabi Muhammad untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dimulai dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas. Sedangkan menurut Muhammad Abduh, Al Kitab atau Al Qur'an ialah bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat Islam.

⁵⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 578

⁵⁶ Muhammad 'Abd al 'adhim al Zarqani, *Manahil al irfan fi 'Ulum al Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, 1414), hlm. 16

Para ulama menyebutkan definisi khusus, berbeda dengan lainnya bahwa Al Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad, yang membacanya menjadi suatu ibadah. Maka kata kalam yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikan kalamullah, menunjukkan secara khusus sebagai firmanNya, bukan kalam manusia, jin maupun malaikat.⁵⁷

Dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain nabi Muhammad, tidak dinamakan Al Qur'an seperti Taurat yang diturunkan kepada Musa, atau Injil yang diturunkan kepada Isa, demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah seperti hadits Qudsi, tidak pula dinamakan Al Qur'an.

Definisi Al Qur'an yang cukup panjang lebar adalah yang dikemukakan oleh Abdul Wahab Khalaf, yaitu: kalam Allah yang diturunkan kepada kalbu Rasulullah lewat *ar ruh al amin* dengan kata-kata berbahasa arab dan makna yang benar, agar menjadi argumentasi bagi Rasul bahwasannya dia adalah utusan Allah, menjadi undang-undang, petunjuk, sarana pendekatan diri serta ibadah bagi manusia kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas,

⁵⁷ Manna' Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, 2006, Hlm. 18

disampaikan kepada kita dengan mutawatir dari generasi ke generasi secara tertulis maupun terucap yang terjaga dari perubahan atau pergantian.⁵⁸

Di atas semua pendapat tersebut, pengertian yang paling masyhur dan banyak diikuti oleh ulama fiqh, ushul fiqh, ahli tata bahasa Arab dan ahli kalam adalah: Al Qur'an merupakan perkataan yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan dengan mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah ketika membacanya.

⁵⁸ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al Fiqh*, (Mesir: Dar al Qalam, 1978), hlm. 23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan alat-alat material yang terdapat di perpustakaan seperti buku-buku, majalah, literatur, dokumen, buku kisah-kisah, legenda dan lain sebagainya. Pada hakekatnya penelitian kepustakaan ini dapat digunakan sebagai landasan dasar pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan ini juga dikatakan sebagai penelitian data-data sekunder.¹

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²

Dalam penelitian kepustakaan terdapat empat ciri khusus yang dapat mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian. Yang meliputi³:

- a. Peneiliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau sanksi mata

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

³ *Ibid.*, hal 4-5

- (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
 - c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuatnya.
 - d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik atau tetap.

B. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴.

David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 4

Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁵ Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.⁶

Dengan keterangan-keterangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Setelah gejala, keadaan, gagasan dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Dalam menyelesaikan problematika ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena didalamnya terdapat pendekatan alamiah dan dalam hal ini penulis tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an (kajian tafsir surat Al Shaffat ayat 102-107)*.

⁵ Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun ke IV*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimashada, 1996), hlm.13

⁶ Suharsisni Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 234

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara bagaimana seorang peneliti mengumpulkan data ataupun informasi untuk memperoleh hasil penelitiannya. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini penulis menggunakan beberapa langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data, meliputi:⁷

- a) Menghimpun dan mencari literature yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b) Mengklasifikasi buku-buku yang terkait dengan objek penelitian
- c) Mencatat dan mengutip dari buku, literatur, dokumen dengan mencantumkan nama pengarang, judul buku, kota terbit, penerbit, tahu terbit dan halaman yang dikutip.
- d) Mengecek atau melakukan konfirmasi ulang terhadap sumber lain dengan maksud untuk memperoleh keabsahan data.
- e) Mengelompokkan data berdasarkan dengan sistematika atau outline yang telah disiapkan.

Penelitian kepustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori sesuai dengan objek yang diteliti. Seorang peneliti atau penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya. Misalnya seorang peneliti membahas tentang konsep pendidikan akhlak oleh Luqmanul Hakim, maka sebagai sumber bahannya adalah sumber primer, yaitu Al Qur'an surat Luqman, dan kemudian dicari buku sekunder yang berkaitan dengan pendidikan Luqman

⁷Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. kedua), hlm. 198.

tersebut, dan mencari ayat-ayat lain dan hadits Rasulullah yang terkait dengan pendidikan Luqman tersebut.⁸

Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Al Qur'an dan terjemahannya surat Al Shaffat 102-107 yang membahas tentang percakapan Ibrahim dengan Ismail, terhadap perintah bahwa dalam mimpi tersebut Ibrahim harus menyembelih Ismail sebagai penyembelihan korban. Sedangkan sumber sekundernya yaitu kitab-kitab tafsir dari tafsir *Al Mishbah* Misbah karangan M. Quraish Shihab; tafsir *Jalalain* karangan Jalaluddin Al Suyuti; tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb; tafsir *Al Maraghi* karangan Ahmad Musthafa Al Maraghi buku-buku pendidikan meliputi *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* karangan Miftahul Huda; *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karangan Mansur; *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* karangan Desmita. Dan buku lain yang mendukung.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Teknik analisis data merupakan teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah

⁸*Ibid*, hlm. 193

dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu:⁹

a. Meringkas data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat difahami dan diinterpretasikan secara objektif, logis dan proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain

b. Menemukan dan membuat berbagai pola, tema dan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai literature dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema atau topik-topik pembahasan pada sub bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik, harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

c. Mengembangkan sumber data

Sumber-sumber yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya primer maupun sekunder. Hal ini dilakukan untuk mengurang atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data

⁹ Mukhtar, *Op.cit.*, hlm199-204

juga dilakukan cross chek sumber dan data-data yang ada, agar tidak berlapis atau over lapping.

d. Menguraikan data (mengemukakan data)

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu data dipaparkan dengan apa adanya dengan tidak mengurangi sedikitpun dari kutipan aslinya. Sedangkan dengan cara tidak langsung, yaitu peneliti boleh merubah kutipannya, dengan tidak mengubah substansi makna dari kutipan tersebut.

e. Menggunakan pendekatan berfikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

Ada lima pendekatan berpikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (*library research*):

1) Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

2) Deduktif

Menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

3) Komparatif

Adalah mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, diantara pandangan atau teori-teori yang dikemukakan, kemudian ditarik suatu sintesis.

4) Deskriptif

Merupakan menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam. **Pertama**, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. **Kedua**, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti, selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan.

5) Interpretatif

Pendekatan interpretatif dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai.

f. Menghindari bias data

Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisis dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat beberapa indikator penelitian yang dianggap bias, yaitu:

- 1) Tidak mempunyai masalah penelitian
- 2) Tidak konsisten antara masalah, tema atau topik atau pola pembahasan
- 3) Tidak jelasnya kerangka berpikir peneliti
- 4) Tidak relevannya teori yang digunakan
- 5) Tidak jelas dan tidak sesuai metode yang digunakan
- 6) Terdapatnya unsur-unsur subjektifitas peneliti (tendensus)
- 7) Tidak akuratnya sumber data yang menjadi sandaran peneliti
- 8) Salah dalam memberikan interpretasi data
- 9) Tidak memiliki paradigma atau cara pandang penelitian
- 10) Tidak sesuai dengan ranah keilmuan yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan penulia adalah “*content analisis*” atau analisis isi. Dalam Ensiklopedia yang ditulis oleh Hasan Sadily, menyebutkan bahwa content analisis adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen.¹⁰

¹⁰ Hikmat Sa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Remaja dalam Surat Yusuf*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm. 15

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Pendapat Para Ahli Tafsir Terhadap Ayat-ayat Pendidikan dalam surat Al Shaffat ayat 102-107

Pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa data yang ditemukan dalam surat Al Shaffat ayat 102-107, yang menurut penulis bahwa dalam ayat tersebut terdapat konsep pendidikan anak. Maka ayat yang akan penulis paparkan pada bab ini adalah surat Al Shaffat ayat 102-107, karena didalamnya terdapat konsep pendidikan anak yang digambarkan melalui kisah Ibrahim dengan Ismail. Demikian itu tergambarkan pada ayat 102 yang didalamnya terdapat percakapan, dialog antara Ibrahim sebagai bapak dan Ismail sebagai anak. Di samping itu, penulis juga menyajikan tafsiran dari surat Al Shaffat ayat 102-107, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami kandungan yang tersirat di dalamnya.

Surat Al Shaffat terdiri atas 182 ayat termasuk golongan surat Makiyyah, yakni turun sebelum nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. menempati urutan ke 37 dari 114 surat di dalam Al Qur'an dan diturunkan sesudah surat Al An'aam dan sebelum surat Luqman. Diperkirakan turunnya pada akhir tahun keempat dari kenabian atau awal tahun kelima, karena surat Al An'am turun pada tahun keempat. Dinamai dengan "Al Shaffat" (yang bershaf-shaf) ada hubungannya dengan perkataan "Al Shaffat" yang terletak pada ayat permulaan surat ini yang mengemukakan bagaimana para malaikat yang

berbaris di hadapan Tuhannya yang bersih jiwanya, tidak dapat digoda oleh syaithan. Hal ini hendaklah menjadi i'tibar bagi manusia dalam mengahambakan dirinya kepada Allah.¹

Adapun tema utamanya serupa dengan surat-surat Makiyyah yang lain, yaitu membuktikan keesaan Allah, dengan memaparkan aneka ciptaanNya yang agung dan menakjubkan juga pembuktian tentang kenabian sambil menguraikan kisah sekian orang di antara mereka, serta keutamaan dan perjuangannya, dan tidak ketinggalan adalah uraian tentang keniscayaan kiamat, bersama siksa dan ganjaran yang akan diterima oleh yang taat dan durhaka.

Al Biqa'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan akhir uraian surat Yasin yakni kesucian Allah dari segala macam kekurangan, serta kembalinya semua hamba Allah kepadaNya untuk memperoleh keputusan yang adil menyangkut perselisihan mereka, dan ini mengharuskan keesaanNya. Tujuan itulah menurut beliau yang diisyaratkan oleh nama surat ini yakni Al Shaffat yaitu para Malaikat yang melukiskan diri mereka di sini sebagai "*Sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf, dan sesungguhnya Kami benar-benar bertasbih kepada Allah*" (ayat 165-166).

Tidak ditemukan nama lain dari surat ini, kecuali apa yang disinggung oleh As Suyuthi bahwa ada ulama yang menamainya surat Adz Dahiqa yang berarti "yang disembelih". Dinamakan surat tersebut, karena menurut beliau, pada surat ini diuraikan perintah Allah kepada nabi Ibrahim agar

¹ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 716

menyembelih anaknya yang kemudian dibatalkan dan digantikannya dengan seekor domba yang besar (ayat 101-107). Memang, hanya dalam surat ini saja diuraikan kisah penyembelihan itu, namun demikian nama ini tidak populer bahkan Al Biqa'i yang sering kali menyebut sekian banyak nama surat, tidak menyebutnya nama sekali. Ulama itu menyebut satu nama yaitu surat Al Shaffat.

Dalam surat Al Shaffat ayat 102-107 ini menggambarkan isi kesungguhan bagaimana seharusnya pendidikan Islam yang dilaksanakan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam ayat 102 terdapat metode dan cara bagaimana seorang pendidik mengajak anak didik untuk berkomunikasi demi memahami sesuatu materi pelajaran yang dimaksudkan. Selain itu pula terdapat materi syari'at penyembelihan hewan untuk kurban. Berikut ini adalah bunyi lengkap surat Al Shaffat ayat 102-107.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِبْنِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأْتٍ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾
 فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
 الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾
 وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan

*kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar; tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya); dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim; Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik; Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata; dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."*²

Secara umum, surat Al Shaffat ayat 102-107, merupakan kisah yang menggambarkan interaksi Ibrahim (yang dalam hal ini berperan sebagai ayah) dengan Ismail (yang berperan sebagai putra beliau yang sabar dan shaleh). Di samping kedua tokoh tersebut sebagai subjek pelaku, terdapat pula tempat yang diistilahkan sebagai tempat untuk penyembelihan Ismail. Adapun setting kisah tersebut adalah daerah yang panas di pegunungan arab di kota Makkah.

Dari segi teknik pemaparan kisah, ini termasuk kisah yang diawali dengan pendahuluan, yakni pada ayat sebelumnya telah dikabarkan kepada Ibrahim bahwa beliau akan dikarunia seorang anak yang sangat sabar.

Berikut ini penulis menganalisis surat Al Shaffat ayat 102-107 untuk mengetahui muatan pendidikan yang terdapat dalam surat Al Shaffat ayat 102-107.

² *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 450-451

Tabel 4.1: Perbandingan Antar Ahli Tafsir

Ayat	Lafadz	Pendapat Menurut Para Ahli Tafsir				Temuan
		Tafsir Al Maraghi	Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	Tafsir Mishbah	Tafsir Jalalain	
102	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا آبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ	<ul style="list-style-type: none"> • Ismail menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya, untuk melakukan pekerjaan, dan memenuhi kebutuhan hidupnya.³ • sebagai ucapan yang diungkapkan oleh Ismail, bahwa ia telah bersedia dan patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah kepada bapaknya (Ibrahim), yang demikian itu 	<ul style="list-style-type: none"> • Ismail telah tumbuh dewasa dan mampu melakukan pekerjaan bersama Ibrahim. • mimpi untuk menyembelih Ismail hanya merupakan isyarat, bukan merupakan perintah yang langsung dan jelas (sarih) • Dengan mengaitkan kesabarannya kepada kehendak 	<ul style="list-style-type: none"> • Ismail mencapai usia yang cukup untuk bekerja dengan Ibrahim • laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada yang berpendapat bahwa Ismail telah berusia 7 tahun dan menurut al Farra' pada saat itu usia Ismail adalah 13 tahun.⁴ • berarti aku melihat dalam mimpi. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pendidikan demokratis dapat dilaksanakan pada usia 13 tahun, karena pada usia tersebut daya pikir anak sudah mulai kritis oleh pendidik kepada peserta didik 2. pendidik harus mempunyai sifat demokratis dan tidak

³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, terj., Anshori Umar Sitanggal, dkk. (Semarang: CV. Tohaputra, 1989), hlm.119

⁴ Tafsir Jalalain, *Op. cit.*, hlm. 194

		dilaksanakan oleh Ismail dengan sangat patuh dan menyerahkan pahalanya pada Allah.	Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendakNya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah.		hingga saat penyampaiannya itu	otoriter. 3. peserta didik harus mempunyai sifat sabar dalam menuntut ilmu dan patuh kepada gurunya 4. terdapat proses Tanya jawab sebagai bentuk adanya proses pembelajaran
103	فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ	Ibrahim dan Ismail telah menyerahkan diri (pasrah) terhadap segala qadha dan qadar Allah terhadap segala urusan yang akan dihadapinya	Keduanya Ibrahim dan Ismail telah menyerahkan diri	membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras, agar tidak bergerak	bahwa Ibrahim membaringkan Ismail di bagian pelipisnya. Dan Ibrahim pun telah menggorokkan pisaunya ke leher anaknya tetapi tidak	Sifat kepasrahan dan kepatuhan tersebut haruslah menjadi sifat bagi anak yang menjadi siswa didik.

					menimbulkan reaksi sama sekali karena terhalang oleh kuasa Ilahiyah	Karena dengan meniru sifat kepatuhannya tersebut, maka insyaallah proses pembelajaran akan memperoleh hasil yang memuaskan.
105	إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ	Sesungguhnya Kami memaafkan Ibrahim dari menyembelih anaknya setelah nyata keikhlasannya dalam beramal, Kami pun memberi balasan kepada setiap orang yang berbuat baik atas ketaatannya dan	Kami memberi balasan bagi orang yang berbuat baik	Demikian itu Kami member balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.	Kami membalasanya dengan memberi pahala yang sempurna karena kepatuhan mereka	Penghargaan (<i>reward</i>) dan punishment dalam pendidikan

		memberi balasan kepadanya dengan sempurna.				
106	إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ	Sesungguhnya peristiwa yang terjadi ini benar-benar merupakan cobaan besar dan ujian yang tiada tara terhadap hamba-hamba Allah	Demikian itu merupakan cobaan yang paling besar	Merupakan ujian yang sangat nyata dan besar	Peristiwa itu benar-benar amat dahsyat dan besar.	Evaluasi pendidikan sebagai bahan acuan porses keberhasilan pendidikan tersebut berhasil atau tidak
107	وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ	domba tersebut diturunkan kepada Ibrahim dari gunung Khaidir,	Kami ganti dengan domba yang besar	Ismail tidak jadi disembelih, dan digantikan domba yang besar.	yakni menukar anak yang diperintahkan untuk disembelih itu, dengan sembelihan, yakni seekor domba yang besar dari surga, yaitu domba yang dikorbankan oleh Habil.	Pemberian hadiah (<i>reward</i>) bagi yang berhasil dalam proses pembelajaran tersebut.

1. Hasil Penelitian Tafsir Surat Al Shaffat Ayat 102-107

Dari hasil analisis dan paparan surat Al Shaffat ayat 102-107 tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat tersebut memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang materi pendidikan yang berisikan kepatuhan Ibrahim dan Ismail akan perintah Tuhannya. Ibrahim sangat mengedepankan metode dialogis-demokratis, karena Ibrahim sangat memahami kondisi Ismail yang ketika itu adalah masih anak-anak dan baru menginjak usia baligh, sehingga masih perlu didiskusikan dan terjadilkan antara keduanya sebuah interaksi antara Ibrahim dan Ismail, apakah perintah tersebut dilaksanakan atau ditinggalkan. Dengan cara demikian, memberikan peluang kepada Ismail untuk berfikir, dan Ismail berani memberikan pendapat kepada Ibrahim sebagai ayahnya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Dalam konteks ini, Ibrahim berperan sebagai seorang guru, sebab beliau adalah orang yang bermimpi mendapat perintah Allah untuk menyembelih anaknya. Pelaksanaan penyembelihan tersebut tidaklah mudah, maka Ibrahim mendialogkan mimpi tersebut kepada anaknya. Dari sini dapat ditarik pelajaran bahwa seharusnya seorang guru itu mempunyai sifat demokratis terhadap muridnya, terutama apabila terdapat perbedaan pemikiran yang mengharuskan adanya diskusi terlebih dahulu. Sehingga terhindar dari adanya sifat tidak menghormati kepada guru, dan murid merasa dihargai pendapatnya. Dan terjalin hubungan yang harmonis diantara dua belah pihak.

- b. Ismail berperan sebagai murid, sebab beliau adalah anak dari Ibrahim. Sifat yang dimiliki Ismail haruslah menjadi contoh bagi murid pada umumnya, karena Ismail mempunyai sifat yang sabar, penyantun, sangat hormat dan patuh kepada orang tuanya. Selain itu pula Ismail juga mempunyai semangat yang cukup tinggi. Demikian itu ditunjukkan Ismail dengan membantu Ibrahim untuk mencari penghidupan. Semangat kerja dan ketaatan penuh serta kesabaran yang dimiliki Ismail, akhirnya menjadikan Ibrahim berani melaksanakan perintah dengan tetap pada bimbingan Allah.
- c. Materi yang disampaikan dalam ayat ini adalah syari'at kurban. Materi ini bersangkutan dengan materi pelajaran Fiqih dan syari'at Islam. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi juga memperhatikan kondisi jiwa anak didik serta kondisi lingkungan di sekitar. Sehingga memberi dampak yang positif bagi anak didik tersebut yakni mengaplikasikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar.
- d. Ibrahim dan Ismail benar-benar telah menyerahkan dirinya kepada Allah sebagai Maha Guru yang telah memerintahkan dan mengajarkan ilmu dan hikmahNya. Sifat kepasrahan dan kepatuhan tersebut haruslah menjadi sifat bagi anak yang menjadi siswa didik. Karena dengan meniru sifat kepatuhannya tersebut, maka insyaallah proses pembelajaran akan memperoleh hasil yang memuaskan.

- e. Dalam pendidikan apabila proses pembelajaran telah berjalan dan telah melaksanakan evaluasi, kemudian anak didik tersebut berhasil, maka seorang guru dapat memberikan hadiah (*reward*) sebagai penghargaan bagi anak didik tersebut dan sebagai motivasi untuk dirinya sendiri dan teman-temannya agar tetap semangat belajar dan meraih cita-cita.

B. Karakteristik Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an dalam Surat Al Shaffat ayat 102-107

Adapun karakteristik pendidikan anak yang dimunculkan dalam surat Al Shaffat ayat 102-107 adalah terletak pada keberhasilan proses pembelajaran. Demikian itu diwujudkan oleh Ibrahim dan Ismail yang memiliki sifat-sifat sabar, tawakkal dan demokratis. Selain daripada itu, di dalam ayat tersebut telah menyebutkan bahwa Ismail mempunyai sifat yang sangat sabar dan sangat patuh kepada orang tuanya. Untuk lebih jelasnya penulis rinci sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan Keimanan

Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Ismail. Untuk melaksanakan perintah itu tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman). Kesiapan emosional diekspresikan dengan bentuk ketegaran dan kesabaran dalam menerima materi perintah tersebut.

Menurut Ibnu Abbas usia Ismail ketika itu adalah 13 tahun, atau beranjak *baligh*. Analisa penulis berdasarkan pada teori fase

perkembangan anak di dalam buku *Psikologi Perkembangan* oleh Desmita usia Ismail ketika itu adalah memasuki fase Tamyiz, yakni usia 7-13 tahun, yang mana dalam fase ini seorang anak sudah bisa memahami dan membedakan mana yang benar atau salah, yang baik atau buruk dan lain sebagainya. Pada fase ini pula daya pikir seorang anak mulai tumbuh kritis untuk menelaah apa yang terjadi di sekitarnya.

Hal ini berarti dibalik materi penyembelihan, terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan dan emosional. Pada aspek keimanan secara implisit berarti uji kepatuhan terhadap perintah Allah sekalipun nyawa menjadi taruhannya. Pada tahapan ini Ismail telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan totalitas kesiapan emosionalnya, sehingga lulus dari bahaya kematian.

Beberapa aspek spiritual yang dimaksud dalam ayat tersebut meliputi:

b. Aspek keimanan

Aspek spiritual merupakan keyakinan dasar untuk menopang ketegaran dan kesabaran yang didasarkan pada Allah. Aspek spiritual (keimanan) menurut Al Ghazali mengucapkan dengan lidah, meyakininya dengan hati dan mengamalkannya dengan perbuatan. Dari definisi tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan keimanan memiliki tiga prinsip yang meliputi:

- 1) Ucapan lidah atau mulut karena lidah adalah penerjemah dari hati.

- 2) Pembenaan hati, dengan cara I'tiqat dan taqlid bagi orang awam dan manusia pada umumnya. Sedang cara *kassyaf* (membuka hijab hati) bagi mereka yang *khawas* (aulia illah).
- 3) Amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.

2. Karakter Pendidik yang Demokratis

Sikap demokratis Ibrahim menunjukkan kedewasaan sang pendidik. Meskipun perintah menyembelih Ismail hanya melalui mimpi, yang mana menurut Muqatil mimpi itu selama tiga malam berturut-turut, namun pada akhirnya Ibrahim berkeyakinan itu merupakan wahyu Allah yang harus dilaksanakan. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail, bagaimana kesanggupan menjalankan perintah Allah, sehingga perintah itupun masih dimusyawarahkan pelaksanaannya.⁵

Demokratisasi Ibrahim dalam mendidik Ismail merupakan kearifan pendidik yang profesional. Kearifan itu telah muncul karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Demikian halnya, kearifan disebabkan karena kematangan profesionalisme sang pendidik yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukan.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik haruslah meniru apa yang dicontohkan oleh Ibrahim. Seorang pendidik haruslah mempunyai sifat

⁵*Ibid*, hlm. 110

sabar, tegas, adil, jujur, dan demokratis. Dalam artian pendidik mampu mengakomodasi dan menghargai setiap pendapat anak didiknya guna memotivasi kreativitas anak didik dalam hal berfikir.

Perintah Ibrahim terhadap Ismail yang paling menonjol ialah masalah perintah penyembelihan (syari'at berkorban). Perintah ini diperoleh Ibrahim dari Allah melalui intuisi, yakni saat Ibrahim mimpi menyembelih Ismail. Akhirnya mimpi itu diceritakan kepada Ismail.

Dalam rangka proses sosialisasi kepada Ismail, Ibrahim memberikan penawaran agar mempertimbangkannya. Sepertinya syari'at kurban ini tidak bersifat dogmatis-doktriner namun bersifat dialogis-modernis. Maksudnya adalah bahwa dalam proses interaksi tersebut Ibrahim memberikan peluang berfikir kepada Ismail terkait dengan mimpi yang dialaminya. Hal lain yang dimaksud untuk sebuah proses interaksi yang tidak mengandung proses pemaksaan sedikitpun, dan bahkan anak diberi kebebasan berpendapat sesuai dengan pemikirannya. Sedangkan orangtua membantu dan mengarahkan pemikiran anak dengan memberi nasihat dan arahan yang benar. Sebagaimana ajaran iman yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya. Hal ini pun bisa jadi karena masalah kurban yang perlu didengarkan pendapat dari anaknya. Maka dapat disimpulkan bahwa Ibrahim menunjukkan sikap demokrat dalam pendidikan syari'at kurban.⁶

Demokratisasi pendidikan tersebut berarti memberikan peluang rasio untuk ikut menentukan konsep syari'at kurban. Seandainya Ismail memilih

⁶*Ibid*, hlm. 112

untuk menolak perintah tersebut, berarti gagallah misi pembentukan syari'at kurban, meskipun sudah diperintahkan oleh Allah kepada Ibrahim. Akan tetapi seakan naluri kemanusiaan Ismail lebih dominan untuk menerima perintah tersebut daripada mengikuti pertimbangan rasionya. Demikian pula Ibrahim, meskipun perintah pengorbanan tersebut irrasional (tidak masuk akal), namun keyakinannya mengalahkan fikirannya.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia yang dilakukan Ibrahim dilakukan dengan metode dialogis-demokratis. Dialog sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Pendidik dapat mengukur kemampuan anak didik melalui dialog. Dengan berdialog akan ditemukan kesamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan yang akan dilakukan. Metode dialogis membangun interaksi pendidikan menjadi harmonis. Menurut Ibnu Katsir cara dialog juga melatih berargumentasi, kesabaran, ketanggahan, dan keteguhannya untuk patuh kepada Allah dan taat kepada orang tua.

3. Kunci Keberhasilan Belajar Adalah Kepatuhan dan Kesungguhan

Ibrahim telah menerapkan demokratisasi dalam pendidikan dengan meninggalkan sikap otoriter. Hal ini bagi Ismail berarti bentuk kebebasan yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Implikasinya Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan itu.

Kebebasan memilih yang ditawarkan Ibrahim kepada Ismail, tidak membuat Ismail mengedepankan interest (kepentingan) pribadinya untuk

menyelematkan diri dari maut. Sebaliknya, dengan bangga dan penuh rasa hormat mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan apa yang dilakukannya. Ismail yakin akan dapat melampaui ujian itu, seraya mendapatkan kemenangan yang gemilang karena termasuk orang-orang yang sabar.

Dalam hal ini dapat diambil pelajaran, bahwa kunci kesuksesan dalam belajar adalah patuh dan taat kepada guru dan selalu bersungguh-sungguh dalam belajar. Apabila demikian telah dilaksanakan dan dilakukan bersamaan dengan doa, maka insyaallah keberhasilan dan kesuksesan akan diperoleh sesuai dengan yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendapat para ahli tafsir terhadap surat Al Shaffat ayat 102-107 meliputi:
 - a. Ismail pada saat itu telah mencapai usia baligh, yakni usia 13 tahun. Pada usia tersebut kondisi jiwa anak telah mencapai *tamyiz*, yaitu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang benar dan yang salah.
 - b. Proses berfikir anak sudah mulai kritis sehingga proses komunikasi yang digambarkan dalam ayat ini adalah terdapat proses tanya jawab.
 - c. Ibrahim berperan sebagai seorang guru, guru itu mempunyai sifat demokratis, apabila dimungkinkan terdapat perbedaan pemikiran yang mengharuskan adanya diskusi terlebih dahulu. Dan Ismail berperan sebagai murid, Ismail memiliki sifat-sifat murid yang ideal yaitu sabar, penyantun, sangat hormat dan patuh kepada orang tuanya.
 - d. Dalam proses pembelajaran, disamping guru menyampaikan materi pelajaran, juga memperhatikan kondisi jiwa dan usia peserta didik.
2. Karakteristik pendidikan anak perspektif Al Qur'an dalam surat Al Shaffat ayat 102-107 adalah meliputi:
 - a. Materi pendidikan keimanan, terkait materi syariat kurban.
 - b. Karakter pendidik yang demokratis.
 - c. Kunci keberhasilan belajar adalah kepatuhan dan kesungguhan.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Melalui hasil penelitian yang terdapat dalam surat Al Shaffat ayat 102-107, penulis berharap hendaklah seorang pendidik menerapkan metode dialogis-demokratis dengan meniru seperti apa yang telah diceritakan dalam ayat tersebut. Sehingga dengan menggunakan metode tersebut diharapkan adanya keharmonisan antara guru dan peserta didik dan mendapat hasil yang memuaskan antara kedua belah pihak.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan hendaknya juga mampu menerapkan metode tersebut sebagai sarana untuk menunjang keberhasilan dalam semua aspek. Sehingga dengan adanya proses interaksi dan musyawarah, menghindari perselisihan, ketidakadilan antara beberapa pihak, dan menghasilkan sesuai yang diharapkan oleh semua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang diajukan ini masih jauh dari sempurna, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan terkait dengan pendidikan dialogis-demokratis bagi anak yang sifatnya lebih mendalam. Karena keterbatasan pengetahuan dan sumber penulis gunakan, maka alangkah baiknya jika disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqriy, Ahmad Mahir. 2000. *Menghias Pandangan Mata Pendidikan Anak Mutakhir Menurut Islam*. Yogyakarta: CV. Adipura.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1989. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. Semarang: CV. Tohaputra.
- Al-Syaibani, Omar al-Thoumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qur'ân dan Terjemahnya. 2006. Kudus: Menara Kudus.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al 'Adhim. 1414. *Manahil al-irfan fi 'ulum al Qur'an*. Beirut: Dar al Fikr.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Terjemah Tafsir At-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartoyo, Bambang. 2004. *konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa tengah: BPPLSP.
- Hasan, Hamdani dkk, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Jalal, Faisol. 2004. Peran Pendidikan non formal dalam Pembangunan Manusia Indonesia yang Cerdas dan Bermutu, dalam *Seminar Sosialisasi Nasional Pendidikan Non Formal*, UN Yogyakarta.

- Lestari, Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mardalis.1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mazidah, Athiyyatul. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)*. Skripsi. Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2010.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. 2006 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Media.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainum. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Nizar, Samsul . 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika Al Qur'an Makna di kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Quthb, Sayyid. 2004. *Terjemah Tafsir Fi-dzilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rossidy, Imron & Bustanul Amri. 2007. *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan: Suatu Wacana Pengembangan Konsep Pendidikan Alternative yang Humanis*. Malang: Pustaka Minna.

- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Kencana.
- Rohamtulloh, Ahmad Sahal. *Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfa al Mudud bi Ahkamil al Maulud)*. Skripsi. Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2011.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadulloh Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sauri, Sofyan. 2006. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: Ganesindo.
- Sa'adah, Nurus. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)*. Skripsi Malang. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2008.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadulloh, Uyoh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Pendidik)*. Alfabeta. Bandung.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Wali
- Shihab, M. Quroish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al Qur'an volume 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhriyah, Indah Aminatuz. Januari 2009. *Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal el-Hikmah, Fakultas Tarbiyah. Volume VI. Nomor 2.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nurma Yunita
NIM : 0911023
Fak/Jur : Tarbiyah/PAI
Pembimbing : M. Samsul Ulum, M.A
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an
(Kajian Surat Al Shaffat ayat 102-107)

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan	
1	Juli 2012	Proposal Skripsi	1.	
2	Juli 2012	Revisi proposal skripsi		2.
3	19 Maret 2013	Konsultasi ganti judul	3.	
4	25 Maret 2013	Konsultasi BAB I		4.
5	27 Maret 2013	Revisi BAB I	5.	
6	15 April 2013	Konsultasi BAB II, III,		6.
7	5 Mei 2013	Revisi BAB II	7.	
8	14 Mei 2013	Konsultasi BAB IV		8.
9	29 Mei 2013	Revisi BAB IV	9.	
10	10 Juni 2013	ACC Keseluruhan		10.

Malang, 5 Juli 2013

Mengetahui,



Dekan
Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

BIODATA PENULIS

Nama : Nurma Yunita
NIM : 09110203
Fakultas/Tarbiyah : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Nganjuk, 13 Oktober 1989
Alamat : Gondangkulon-Gondangkulon-Nganjuk
Alamat di Malang : MSAA UIN Maliki Malang
Riwayat Pendidikan : -TK Dharma Wanita Gondang Kulon-Nganjuk
-MI Al Khairiyah Cihingik Sukabumi
-MTs Al Khairiyah Cihingik Sukabumi
-MA Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk
-S1 UIN Maliki Malang